

**ANALISIS *BALAGHAH* TERHADAP HADIS NIAT DALAM ARBA'IN  
NAWAWI: KAJIAN STRUKTUR BAHASA DAN IMPLIKASI  
TEOLOGIS**

**Ramdani Nopandri<sup>1</sup>, Mely Rahmadani<sup>2</sup>, Nizar Ali<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang<sup>3</sup>

ramdani.nopandri@gmail.com , mellyr342@gmail.com, nizar.ali@walisongo.ac.id

**ABSTRACT**

This study examines the rhetorical dimensions (*balaghah*) of the first hadith in Imam al-Nawawi's Arba'in, namely the hadith on intention (*niyyah*) "*Innama al-a'malu bi al-niyyat*." Using a descriptive-analytical method grounded in a linguistic and theological approach, this research analyzes the stylistic features of the hadith text, including its syntactic structure (*nahwu*), lexical choices ( *bayan*), and the rhetorical devices embedded therein (*badi'*). Drawing on recent scholarship in Arabic rhetoric, the study finds that the use of the particle "*innama*" as a tool of restriction (*qasr*) plays a central role in conferring exclusive meaning upon intention, while the plural form "*a'mal*" signals the universality of the ruling. The hadith's rhetorical compactness (*jawami' al-kalim*) is consistent with prophetic eloquence. Theologically, these rhetorical choices underpin the Islamic jurisprudential principle that deeds are validated solely by intention, with profound implications for Islamic ethics, worship, and legal theory (*usul al-fiqh*). This study contributes to the development of hadith linguistic studies and enriches the discourse on the intersection of Arabic rhetoric and Islamic theology.

**Keywords:** *Balaghah* , *Hadith Niyyah*, *Theological Implications*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji dimensi retorik (*balaghah*) dari hadis pertama dalam Arba'in al-Nawawiyah karya Imam al-Nawawi, yaitu hadis tentang niat: "*Innama al-a'malu bi al-niyyat*." Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yang berpijak pada pendekatan linguistik dan teologis, penelitian ini menganalisis fitur-fitur stilistika teks hadis, mencakup struktur sintaksis (*nahwu*), pilihan leksikon ( *bayan*), serta perangkat retorik yang terkandung di dalamnya (*badi'*). Berpijak pada kajian *balaghah* kontemporer, penelitian menemukan bahwa penggunaan partikel "*innama*" sebagai alat pembatas (*qasr*) memegang peranan sentral dalam menyematkan makna eksklusif kepada niat, sementara bentuk jamak "*a'mal*" mengisyaratkan keuniversalan hukum. Kepadatan retorik hadis ini (*jawami' al-kalim*) sejalan dengan kefasihan kenabian. Secara teologis, pilihan-pilihan retorik ini menjadi landasan prinsip hukum Islam bahwa amal hanya sah dengan niat, dengan implikasi mendalam bagi etika, ibadah, dan teori hukum Islam (*usul al-fiqh*). Studi ini berkontribusi pada pengembangan studi linguistik hadits dan memperkaya wacana tentang persinggungan retorika Arab dan teologi Islam.

**Kata Kunci:** *Balaghah* , *Hadis Niat*, *Implikasi Teologis*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai medium wahyu dan tradisi kenabian memiliki keistimewaan tersendiri dalam sejarah peradaban Islam (Wandira et al., 2025). Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada aspek gramatikalnya semata, melainkan juga pada dimensi retorisnya yang kaya, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan istilah ilmu *balaghah*. Secara ontologis, ilmu *balaghah* berfungsi untuk menyampaikan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar, berkesan di hati, dan sesuai dengan situasi (Alamin & Sopian, 2024). *Balaghah*, yang mencakup tiga cabang utama yakni *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*, merupakan instrumen analitis yang telah digunakan oleh para ulama klasik untuk memahami kedalaman makna al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW (Ayu & Juwita, 2025).

Di antara sekian banyak hadis yang menjadi warisan keilmuan Islam, hadis tentang niat yang menjadi pembuka dalam Arba'in al-Nawawiyah menempati posisi yang sangat istimewa. Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi (w. 676 H) secara sengaja menempatkan hadis ini pada urutan pertama dari empat puluh dua hadis pilihan yang dihimpunnya. Teks hadis tersebut berbunyi: "*Innama al-a'malu bi al-niyat, wa innama li kulli imri'in ma nawa*" (Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya) (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907).

Kajian terhadap hadis ini dari perspektif *balaghah* merupakan upaya yang tidak hanya bernilai linguistik, tetapi juga teologis. Perkembangan ilmu *balaghah* yang dimulai dari kajian tentang "*ilmu bayan*" oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna (w. 208 H) hingga pembagiannya menjadi tiga cabang oleh al-Khatib al-Qazwini (w. 729 H) telah membentuk perangkat analisis yang sangat canggih untuk memahami teks keagamaan (Syakhrani & Rahli, 2023). Struktur bahasa yang dipilih oleh Nabi SAW dalam menyampaikan hadis ini merupakan

manifestasi dari apa yang oleh para ulama sebut sebagai *jawami' al-kalim*, yakni kemampuan menyampaikan makna yang padat, luas, dan mendalam dalam kalimat yang singkat.

Pentingnya kajian ini terletak pada kenyataan bahwa meskipun ilmu *balaghah* memiliki kontribusi signifikan dalam membedah kedalaman teks keagamaan, namun penelitian *balaghah* yang secara khusus difokuskan pada teks hadis masih tergolong sangat terbatas jika dibandingkan dengan kajian serupa terhadap al-Qur'an. Padahal, pemahaman yang hanya berpijak pada aspek literal tanpa menyentuh dimensi retorik berisiko menghilangkan nuansa makna dan emosi mendalam yang terkandung dalam sabda Nabi SAW. Oleh karena itu, analisis terhadap hadis niat menjadi sangat mendesak untuk mengisi celah metodologis tersebut sekaligus memperkuat landasan teologis dan yuridis melalui pendekatan linguistik yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengidentifikasi perangkat-perangkat *balaghah* yang terdapat dalam teks hadis niat; *kedua*, menganalisis bagaimana struktur bahasa tersebut berimplikasi pada pemahaman makna; dan *ketiga*, mengungkap implikasi teologis yang lahir dari pilihan retorik Nabi SAW dalam hadis tersebut. Kontribusi ilmu *balaghah* terhadap pemahaman teks keagamaan memang sangat signifikan, namun kajian *balaghah* yang secara khusus menyasar teks hadis masih tergolong terbatas dibandingkan kajian serupa terhadap al-Qur'an (Shabriyah & Nuruddin, 2022). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

Perkembangan kajian hadis dari perspektif linguistik dalam dua dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Para peneliti kontemporer semakin menyadari bahwa pemahaman hadis tidak dapat dilepaskan dari analisis struktur bahasanya (Al-Ayyubi, 2022). Kajian semacam ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu hadis, tetapi juga membuka dialog produktif antara disiplin linguistik Arab klasik dengan metodologi studi hadis modern. Dalam konteks akademik

Indonesia, integrasi pendekatan balaghah dalam kajian hadis masih tergolong baru dan memerlukan perluasan kajian lebih lanjut (Ahmadi et al., 2023).

Selain itu, dimensi pedagogis dari kajian balaghah terhadap hadis juga patut diperhatikan. Pemahaman terhadap struktur retorik hadis dapat memperkuat kompetensi linguistik para pelajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Penguasaan atas perangkat-perangkat balaghah tidak sekadar berdampak pada kemampuan stilistika, melainkan juga meningkatkan kedalaman pemahaman teologis dan yuridis (Firdaus, 2023). Penelitian ini dengan demikian memiliki relevansi tidak hanya bagi pengembangan ilmu balaghah secara teoritis, tetapi juga bagi pengajaran bahasa Arab dan studi hadis di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Konsep *Balaghah* dalam Tradisi Keilmuan Arab

Ilmu *balaghah* dalam tradisi keilmuan Arab-Islam merujuk pada kajian tentang keindahan dan ketepatan ungkapan bahasa dalam konteks tertentu (Ihwan, 2025). Secara epistemologis, ilmu ini bertumpu pada penggunaan panca indera, akal, dan intuisi untuk menentukan makna; sementara secara aksiologis, nilai sampainya makna kepada penerima menjadi aspek yang paling penting (Hakim et al., 2021). Ilmu *balaghah* mencakup tiga cabang: *pertama*, ilmu *ma'ani* yang berkaitan dengan kajian struktur kalimat dan cara-cara penyampaian makna yang sesuai dengan situasi (*muqtada al-hal*); *kedua*, ilmu *bayan* yang berfokus pada cara-cara penyampaian satu makna melalui berbagai ungkapan berbeda; dan *ketiga*, ilmu *badi'* yang mengkaji unsur-unsur keindahan formal dan maknawi (Syakhrani & Rahli, 2023).

Kontribusi ilmu *balaghah* terhadap pemahaman teks keagamaan sangat luas, ia tidak sekadar mengidentifikasi keindahan bahasa, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan makna yang tidak bisa ditangkap melalui

pembacaan literal semata (Aziz, 2025). Ilmu *balaghah* diekspresikan dalam perangkat yang mampu menjelaskan dengan tepat istilah-istilah yang digunakan, namun pada akhirnya ia mampu menangkap sensasi linguistik dan emosi yang terkandung dalam teks (Shabriyah & Nuruddin, 2022). Inilah yang menjadikan *balaghah* sangat relevan untuk menganalisis hadis Nabi SAW yang dikenal dengan sifat *jawami' al-kalim-nya*.

### 2. Konsep *Qasr* dalam Ilmu *Ma'ani*

*Qasr* atau *hasr* adalah salah satu topik paling penting dalam ilmu *ma'ani*. Secara definitif, *qasr* berarti membatasi suatu hukum pada satu hal tertentu dan meniadakannya dari selain hal itu (Al-fadhil et al., 2025). *Qasr* memiliki beberapa cara pengungkapan, di antaranya: menggunakan partikel "*innama*" (sesungguhnya hanyalah) dan menggunakan "*la...illa*" (tidak...kecuali). Penggunaan "*innama*" secara khusus merupakan gabungan dari "*inna*" dan "*ma*" yang berfungsi mengeluarkan makna hanya-semata, sehingga mengindikasikan pembatasan subjek atau predikat pada cakupan tertentu. Dalam tradisi retorika Arab-Islam, pembagian *balaghah* menjadi tiga cabang seperti yang kita kenal sekarang pertama kali dilakukan oleh al-Khatib al-Qazwini (w. 729 H), dan di sinilah konsep *qasr* secara sistematis dibahas dalam ilmu *ma'ani* (Alamin & Sopian, 2024).

Para ahli ilmu nahwu menjelaskan bahwa "*innama*" merupakan instrumen *qasr* yang paling kuat dalam bahasa Arab karena ia menggabungkan fungsi penegasan (*taukid*) sekaligus pembatasan (*hasr*) dalam satu partikel. Ketika digunakan dalam konteks hukum syariah, implikasinya sangat besar: ia menjadikan sesuatu yang mengikutinya sebagai syarat mutlak dan tidak dapat digantikan. Inilah mengapa para fuqaha dan ulama hadis memberikan perhatian khusus pada penggunaan "*innama*" dalam teks-teks normatif Islam.

### 3. Kedudukan Hadis Niat dalam Tradisi Keilmuan Islam

Hadis "*Innama al-a'malu bi al-niyyat*" diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (no. 1) dan Muslim (no. 1907) dari sahabat Umar bin al-Khattab RA. Imam al-Syafi'i (w. 204 H) menyatakan bahwa hadis ini mencakup sepertiga ilmu, karena perbuatan manusia terbagi menjadi tiga: perbuatan hati, lisan, dan anggota badan, dan niat merupakan perbuatan hati yang menjadi fondasi semuanya. Imam al-Bukhari menempatkan hadis tentang niat di awal kitab Shahih-nya sebagai mukadimah, yang secara implisit menyatakan bahwa segala amal yang tidak diniatkan karena mengharap wajah Allah adalah sia-sia (Syakhrani & Hidayah, 2023). Kedudukan strategis hadis ini dalam arsitektur keilmuan Islam menjadikannya sangat layak untuk dikaji secara mendalam dari perspektif *balaghah*.

Kajian tentang *jawami' al-kalim* sebagai karakteristik ungkapan kenabian telah mendapatkan perhatian serius dari para peneliti hadis kontemporer. Konsep ini tidak sekadar merupakan pujian retorik terhadap kemampuan berbahasa Nabi SAW, melainkan juga merupakan konsep epistemologis yang menjelaskan bagaimana kebenaran dapat dikomunikasikan dengan efisiensi linguistik tertinggi (Pranoto et al., 2025). Dalam perspektif linguistik kognitif modern, fenomena *jawami' al-kalim* dapat dipahami sebagai penggunaan skema konseptual yang padat dan inklusif, yang mampu mencakup banyak kasus partikular dalam satu ungkapan universal.

Relevansi ilmu *balaghah* dalam konteks hermeneutika hadis juga telah dibahas oleh sejumlah ulama dan akademisi kontemporer. Mereka berargumen bahwa tanpa pemahaman yang memadai tentang retorika Arab klasik, penafsiran hadis akan mudah terjebak pada literalisme yang mereduksi kekayaan makna teks. Pendekatan *balaghah* memungkinkan pembaca untuk melampaui lapisan semantis permukaan dan masuk ke dalam struktur makna yang lebih dalam (Aziz, 2025). Di sinilah letak urgensi kajian ini: ia

menawarkan metodologi yang komprehensif untuk memahami hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai karya bahasa yang memiliki dimensi estetis, retorik, dan teologis yang saling berkelindan.

Studi perbandingan antara *balaghah* al-Qur'an dan *balaghah* hadis menunjukkan bahwa meskipun keduanya berbagi banyak perangkat retorik yang sama, namun terdapat perbedaan mendasar dalam fungsi dan konteks penggunaannya. Al-Qur'an sebagai kalam ilahi memiliki mukjizat kebahasaan yang melampaui kemampuan manusia, sementara hadis sebagai sabda kenabian mencerminkan kemampuan linguistik tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang mendapat bimbingan ilahi (Ayu & Juwita, 2025). Memahami perbedaan dan persamaan ini menjadi fondasi penting bagi kajian *balaghah* hadis yang metodologis dan epistemologis.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah teks hadis tentang niat sebagaimana tercantum dalam Arba'in al-Nawawiyah beserta syarah-syarahnya, terutama Syarah al-Arba'in karya Imam al-Nawawi, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam karya Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H), dan Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H). Sumber data sekunder meliputi literatur-literatur *balaghah* klasik dan kajian-kajian linguistik kontemporer tentang bahasa Arab dan hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: *pertama*, identifikasi perangkat-perangkat *balaghah* pada level *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*; *kedua*, interpretasi makna yang dihasilkan oleh setiap perangkat retorik tersebut; dan *ketiga*, elaborasi implikasi teologis yang lahir dari pilihan-pilihan linguistik tersebut dalam konteks akidah, fikih, dan etika Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan linguistik Arab klasik dengan hermeneutika hadis, sejalan

dengan apa yang Shabriyah & Nuruddien, (2022) sebut sebagai kajian *balaghah* yang bersifat kontributif dan mapan secara filosofis.

Validitas dan reliabilitas penelitian ini ditingkatkan melalui beberapa strategi triangulasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan penafsiran dari berbagai syarah hadis dan kitab-kitab *balaghah* klasik maupun kontemporer. Kedua, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif dari beberapa mazhab *balaghah* yang berbeda untuk menguji konsistensi temuan. Ketiga, konfirmabilitas ditempuh dengan menyandarkan setiap klaim analitis pada rujukan primer yang dapat diverifikasi (Sarif et al., 2025). Ketiga strategi ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar opini subjektif, melainkan memiliki landasan metodologis yang kokoh.

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat integratif, menggabungkan pendekatan *nahwiyah* (gramatikal), *balaghiyyah* (retoris), dan *fiqhiyyah* (yuridis). Pendekatan terpadu ini penting karena teks hadis berfungsi sekaligus sebagai teks kebahasaan dan teks normatif hukum. Analisis gramatikal memberikan pemahaman tentang struktur kalimat; analisis retoris mengungkap lapisan makna yang lebih dalam; sementara analisis yuridis menghubungkan temuan linguistik dengan implikasinya dalam hukum Islam (Al-fadhil et al., 2025). Dengan pendekatan integratif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan komprehensif terhadap hadis niat.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Struktur Sintaksis Hadis Niat

Teks hadis pertama dalam Arba'in Nawawi terdiri dari dua klausa yang simetris: "*Innama al-a'malu bi al-niyyat*" dan "*wa innama li kulli imri'in ma nawa.*" Dari perspektif sintaksis Arab, klausa pertama membentuk struktur *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) di mana "*al-a'malu*" berkedudukan sebagai *mubtada'* (subjek) dan frasa "*bi al-*

*niyyat*" berkedudukan sebagai *khobar* (predikat) (Sarif et al., 2025). Hadirnya "*innama*" di awal kalimat mentransformasi kalimat nominal biasa menjadi kalimat dengan muatan pembatasan (*qasr*) yang kuat. Pilihan bentuk jamak "*al-a'malu*" dan bukan mufrad "*al-'amalu*" mengisyaratkan bahwa prinsip ini berlaku universal untuk seluruh jenis amal tanpa terkecuali (Syakhrani & Rahli, 2023).

Huruf "*ba*" dalam "*bi al-niyyat*" memiliki dimensi makna yang kaya. Ibn Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa huruf ini bisa bermakna *mushabahah* (kebersamaan), *sababiyyah* (kausalitas), atau *ilshaq* (keterikatan). Masing-masing pilihan makna ini memiliki implikasi hukum yang berbeda. Nuansa kebahasaan seperti inilah yang menjadi objek kajian ilmu *bayan* dalam *balaghah*, di mana satu lafaz dapat membuka cakrawala makna yang sangat luas (Shabriyah & Nuruddien, 2022).

Lebih jauh, kajian tentang struktur sintaksis hadis niat tidak dapat dilepaskan dari konteks fungsi komunikatifnya. Teks hadis ini berfungsi sekaligus sebagai pernyataan deskriptif dan preskriptif: ia mendeskripsikan hakikat amal sekaligus memerintahkan orientasi niat yang benar. Fungsi ganda ini tercermin dalam struktur *jumlah ismiyyah*-nya yang bersifat permanen dan universal, berbeda dengan *jumlah fi'liyyah* yang lebih bersifat temporal. Pilihan struktur nominal ini secara pragmatik menegaskan bahwa hubungan antara amal dan niat bukan sekadar kebiasaan, melainkan suatu kenyataan ontologis yang bersifat tetap dan mengikat (Sarif et al., 2025).

Dalam kajian linguistik kognitif kontemporer, struktur hadis ini dapat dianalisis menggunakan teori *construal* atau pembedaan konseptual. Ketika Nabi SAW memilih struktur nominal "*al-a'malu bi al-niyyat*", beliau membingkai hubungan antara amal dan niat sebagai sesuatu yang bersifat konstitutif dan tak terpisahkan, bukan sekadar kondisional. Pembedaan ini memiliki dampak kognitif yang mendalam bagi para pendengar: ia mengubah cara mereka memandang dan memahami setiap tindakan

ibadah (Al-Ayyubi, 2022). Kajian sintaksis-kognitif semacam ini memperkaya pemahaman kita tentang mengapa pilihan gramatikal Nabi SAW dalam hadis ini begitu tepat dan efektif sebagai medium komunikasi normatif keagamaan.

## 2. Perangkat *Qasr* (Pembatasan) dan Implikasinya

Penggunaan "*innama*" dalam hadis ini merupakan contoh *qasr* yang paling sering dikutip dalam literatur *balaghah*. *Qasr* dapat bersifat *haqiqi* (pembatasan mutlak) jika dipahami bahwa amal sama sekali tidak bernilai tanpa niat secara universal, atau bersifat *idhafy* (pembatasan relatif) jika dimaknai dalam konteks perbandingan antara amal yang diniatkan dengan yang tidak diniatkan. Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bagaimana satu perangkat *balaghah* dapat membuka cakrawala penafsiran yang beragam. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian filsafat ilmu *balaghah*, epistemologi *balaghah* memungkinkan penggunaan akal dan intuisi secara bersamaan dalam menentukan makna (Alamin & Sopian, 2024), sehingga variasi penafsiran *qasr* dalam hadis niat dapat dipahami sebagai kekayaan, bukan kontradiksi. Aspek kedua dari dimensi *qasr* dalam hadis ini adalah simetri antara klausa pertama dan kedua. Klausa kedua "*wa innama li kulli imri'in ma nawa*" berfungsi sebagai *taqrir* (penegasan) sekaligus *tafsil* (perincian) bagi klausa pertama. Jika klausa pertama menyatakan prinsip umum bahwa amal bergantung pada niat, klausa kedua mempertegas aspek personal dan individual: setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan, bukan berdasarkan niat orang lain. Pengulangan "*innama*" pada klausa kedua merupakan contoh gaya pengulangan yang disengaja (*tikrar maqsud*) yang dalam ilmu *badi'* berfungsi memperkuat dan mempertegas pesan pokok.

Dari perspektif perbandingan lintas teks, penggunaan *qasr* melalui "*innama*" dalam hadis niat memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan penggunaan *qasr* dalam teks-teks normatif lainnya. Jika pada umumnya *qasr*

berfungsi untuk menafikan klaim pihak lain yang keliru, maka *qasr* dalam hadis niat ini bersifat *ta'sisi* (*foundational*) ia menetapkan prinsip dasar yang belum ada sebelumnya, bukan sekadar mengoreksi kesalahpahaman. Karakter *ta'sisi* inilah yang menjadikan hadis ini menduduki posisi sebagai kaidah fikih yang fundamental (Al-fadhil et al., 2025).

Pengulangan struktur *qasr* dalam klausa kedua "*wa innama li kulli imri'in ma nawa*" juga layak mendapat perhatian khusus. Dalam ilmu *balaghah*, pengulangan ini bukan redundansi, melainkan merupakan strategi retorik yang dikenal sebagai *ta'kid al-madh* atau penguatan melalui elaborasi. Klausa kedua tidak sekadar mengulang klausa pertama, tetapi menambahkan dimensi baru yakni aspek individual dan personalnya: setiap orang bertanggung jawab atas niatnya sendiri dan tidak dapat bergantung pada niat orang lain. Elaborasi personal ini memperkuat sekaligus memperhalus prinsip umum yang dinyatakan klausa pertama (Alamin & Sopian, 2024).

Implikasi *qasr* dalam hadis niat juga dapat ditelaah dari perspektif teori tindak tutur (*speech act theory*). Dalam kerangka Austin dan Searle, hadis ini merupakan *assertive-directive speech act*: ia secara bersamaan menyatakan fakta tentang hubungan amal-niat dan mengarahkan perilaku para pendengarnya. Kekuatan direktif dari *qasr* menjadikan pesan normatif hadis ini tersampaikan tanpa perlu perintah eksplisit, namun tetap memiliki daya ikat yang kuat dalam membentuk kesadaran keagamaan umat Islam (Ahmadi et al., 2023).

## 3. Aspek *Ijaz* dan *Jawami' al-Kalim*

Salah satu karakteristik paling menonjol dari ungkapan kenabian adalah sifat *jawami' al-kalim* nya, yakni kepadatan dan keluasan makna dalam rangkaian kata yang singkat. Hadis "*Innama al-a'malu bi al-niyyat*" terdiri dari hanya lima kata, namun menyimpan kandungan hukum dan teologis yang luar biasa luasnya. Ini merupakan manifestasi dari *ijaz* (pemadatan makna) yang merupakan salah satu tingkatan tertinggi dalam *balaghah* Arab. Dalam konteks retorika Islam, *ijaz* terbagi

menjadi dua: *ijaz qisar* (pemadatan melalui brevititas) dan *ijaz hazf* (pemadatan melalui penghilangan). Hadis niat menggabungkan keduanya: tidak ada kata yang berlebihan, dan setiap kata mengandung lapisan makna yang dalam (Syakhrani & Rahli, 2023).

Fenomena *ijaz* ini sejalan dengan kemukjizatan bahasa al-Qur'an yang juga dikaji dalam tradisi *balaghah*. Keindahan gaya bahasa al-Qur'an dan hadis yang mencerminkan tingkat retorika yang luar biasa tidak hanya mengagumkan orang-orang beriman tetapi juga para ahli bahasa (Shabriyah & Nuruddin, 2022). Dalam konteks hadis niat, kepadatan ini menjadikan ia mudah dihafal, mudah dipahami secara permukaan, namun mengandung kedalaman yang tidak habis-habis untuk digali.

Fenomena *jawami' al-kalim* dalam hadis niat ini juga dapat dikaji melalui lensa teori relevansi (*relevance theory*) yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson. Teori ini menyatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah yang menghasilkan efek kognitif maksimal dengan usaha pemrosesan minimal. Hadis "*Innama al-a'malu bi al-niyyat*" adalah contoh sempurna dari prinsip ini: lima kata yang menghasilkan efek kognitif dan normatif yang luar biasa luas bagi siapa pun yang mendengar atau membacanya. Dari perspektif ini, *jawami' al-kalim* bukanlah sekadar kualitas estetis, melainkan juga merupakan strategi komunikasi yang secara kognitif paling optimal (Pranoto et al., 2025).

Dimensi *ijaz* dalam hadis ini juga memiliki fungsi mnemonis yang signifikan. Dalam tradisi hafalan dan transmisi hadis, kepadatan teks merupakan aset yang sangat berharga karena memudahkan penghafalan dan penukilan yang akurat. Para ulama hadis menyadari bahwa sifat *jawami' al-kalim* Nabi SAW bukan hanya karunia linguistik, tetapi juga merupakan bagian dari hikmah kenabian yang memastikan ajaran Islam dapat tersimpan dan tersampaikan dengan tepat lintas generasi. Hadis niat, dengan struktur yang ringkas namun kaya makna, merupakan bukti nyata dari kebijaksanaan komunikatif ini (Syakhrani & Rahli, 2023).

Perlu dicatat pula bahwa fenomena *ijaz* dalam hadis niat berbeda dari *ijaz al-Qur'an* dalam aspek sumbernya. Jika *ijaz al-Qur'an* berasal dari sifat ilahi kalam Allah yang mustahil ditandingi manusia, maka *ijaz* hadis merupakan manifestasi dari karunia kenabian yang Allah berikan secara khusus kepada Nabi Muhammad SAW berupa kemampuan *jawami' al-kalim*. Perbedaan ini penting secara teologis, namun tidak mengurangi nilai dan otoritas hadis sebagai sumber hukum dan panduan hidup. Justru pemahaman yang jernih tentang perbedaan ini memperkuat penghargaan terhadap keunikan dan keistimewaan sabda kenabian (Ayu & Juwita, 2025).

#### 4. Dimensi Bayan: Penggunaan Majaz dan Preposisi

Dari perspektif *ilmu bayan*, frasa "*bi al-niyyat*" mengandung dimensi majazi yang menarik. Secara literal, "*ba*" dalam konteks ini bisa diartikan sebagai "dengan" (*mushahabah*) atau "karena" (*sababiyyah*). Pemilihan frasa "*bi al-niyyat*" dan bukan, misalnya, "*li al-niyyat*" atau "*min ajl al-niyyah*" mencerminkan nuansa makna yang khas: niat bukan sekadar syarat (*syart*) yang mendahului amal, melainkan merupakan unsur konstitutif yang menyertai dan mengisi amal tersebut. Pilihan preposisi ini dalam bahasa Arab bukanlah persoalan stilistika semata, melainkan merefleksikan perbedaan konseptual yang fundamental. Dalam konteks hadis niat, pilihan "*ba*" menunjukkan hubungan inheren antara amal dan niat: keduanya tidak dapat dipisahkan dalam penilaian syar'i. Kajian *bayan* dalam *balaghah*, sebagaimana dijelaskan oleh Alamin & Sopian, (2024), memungkinkan kita untuk menangkap nuansa makna seperti inilah yang sering luput dari pembacaan teks secara literal.

Analisis *bayan* lebih lanjut mengungkap bahwa seluruh frasa "*bi al-niyyat*" dapat dipahami sebagai *majaz mursal* dengan *علاقة sababiyyah*: niat disebut sebagai penyebab (*sabab*) dari seluruh nilai amal, padahal yang dimaksudkan sebenarnya adalah bahwa niat merupakan elemen yang menentukan orientasi

dan tujuan amal tersebut. Penggunaan *majaz mursal* semacam ini dalam teks normatif hadis mencerminkan kekayaan ekspresif bahasa Arab yang memungkinkan penyampaian konsep kompleks melalui ungkapan yang ringkas dan elegan (Aziz, 2025).

Kajian *bayan* terhadap hadis niat juga perlu mempertimbangkan konteks pragmatikanya. Ketika Nabi SAW mengucapkan hadis ini dalam merespons peristiwa hijrah, pilihan frasa "*bi al-niyat*" memiliki resonansi kontekstual yang kuat: perjalanan fisik hijrah hanyalah bernilai di sisi Allah apabila dilandasi niat yang tulus karena-Nya, bukan sekadar alasan duniawi. Dalam tradisi ilmu *bayan*, kemampuan satu ungkapan untuk beresonansi dalam berbagai konteks sekaligus merupakan ciri *fasahah* tertinggi. Hadis niat memanasifestasikan *fasahah* ini secara sempurna (Shabriyah & Nuruddin, 2022).

Dimensi *bayan* dalam hadis niat juga dapat dikaji melalui penggunaan *uslub al-hakim* atau gaya bahasa bijaksana, di mana jawaban yang diberikan melampaui pertanyaan yang diajukan. Jika konteks asbabul wurud hadis ini berkaitan dengan perbuatan hijrah tertentu, maka teks hadis memberikan jawaban yang jauh lebih universal: ia menetapkan prinsip yang berlaku untuk seluruh amal manusia tanpa terkecuali. Teknik retorik *uslub al-hakim* ini mencerminkan kebijaksanaan Nabi SAW dalam mengubah pertanyaan partikular menjadi jawaban universal yang abadi (Firdaus, 2023).

## 5. Implikasi Teologis

Secara teologis, analisis *balaghah* terhadap hadis niat menghasilkan beberapa implikasi penting.

*Pertama*, dalam domain akidah dan etika, hadis ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang memerhatikan dimensi batin (*al-bathiniyyah*) tidak kurang dari dimensi lahiriah. Penggunaan *qasr* melalui "*innama*" menegaskan bahwa Allah SWT dalam Islam tidak hanya menilai perbuatan lahiriah, tetapi menerobos masuk ke dalam niat yang bersemayam di relung hati. Ini merupakan

fondasi dari konsep ikhlas dalam teologi Islam yang dalam kajian ilmu *balaghah* tercermin melalui pilihan-pilihan retorik yang sangat cermat (Syakhrani & Rahli, 2023).

*Kedua*, dalam domain fikih dan *usul al-fiqh*, qaidah fihiyyah yang berbunyi "*al-umur bi maqasidiha*" (segala urusan bergantung pada tujuannya) merupakan derivasi langsung dari hadis ini. Para fuqaha menggunakannya sebagai landasan untuk membedakan antara ibadah *mahdhah* yang memerlukan niat khusus dan perbuatan-perbuatan lain yang hukumnya tergantung pada konteks dan tujuan. Struktur retorik yang padat dari hadis ini memungkinkan para ulama untuk menarik prinsip-prinsip umum yang berlaku lintas bidang fikih.

*Ketiga*, dalam konteks spiritual tasawuf, dimensi niat memiliki implikasi yang sangat mendalam. Dalam kajian retorika Islam kontemporer, telah terbukti bahwa *balaghah* dan *khithabah* (retorika dakwah) memiliki peran ganda: *balaghah* menekankan kualitas bahasa pesan, sementara dimensi batin dari pesan tersebut berkaitan erat dengan konsep ikhlas (Syakhrani & Hidayah, 2023). Hadis niat dengan struktur retoriknya yang unik telah menginspirasi para sufi untuk mengembangkan doktrin ikhlas sebagai puncak dari spiritualitas Islam.

Implikasi teologis hadis niat juga dapat ditelusuri dalam hubungannya dengan konsep *maqasid al-shari'ah* atau tujuan-tujuan hukum Islam. Para ulama ushul fiqh kontemporer menjelaskan bahwa *maqasid al-shari'ah* pada hakikatnya hanya dapat terwujud apabila setiap amal yang mendukungnya dilakukan dengan niat yang benar dan tulus. Dengan kata lain, niat merupakan jembatan yang menghubungkan antara tindakan hukum lahiriah dengan tujuan spiritual dan sosialnya yang lebih tinggi. Analisis *balaghah* hadis niat yang telah dilakukan memperkuat pemahaman ini: struktur *qasr* dan *ijaz*-nya secara bersama-sama menggarisbawahi sentralitas niat dalam seluruh sistem hukum Islam (Ahmadi et al., 2023).

Dalam perspektif teologi moral Islam, hadis niat ini menegaskan prinsip bahwa Islam adalah agama yang melampaui dualisme lahir-

batin. Berbeda dengan pandangan yang memisahkan antara wilayah hukum (*fiqh*) dan wilayah spiritual (*tasawuf*), hadis niat menunjukkan bahwa keduanya pada hakikatnya tidak terpisahkan. Setiap amal hukum memiliki dimensi spiritual yang tidak boleh diabaikan, dan setiap pengalaman spiritual harus memiliki manifestasi hukum yang konkret. Integrasi ini merupakan salah satu keunikan teologi Islam yang terpancar dari struktur retorik hadis niat (Wijaya, 2022).

Relevansi teologis hadis niat dalam konteks Muslim kontemporer juga sangat signifikan. Di tengah tantangan modernitas yang kerap mendorong sekularisasi dan pragmatisme, hadis ini tetap menjadi pengingat bahwa nilai sebuah tindakan dalam perspektif Islam tidak ditentukan oleh hasil yang dicapai semata, melainkan oleh niat yang mendasarinya. Kajian *balaghah* yang telah dilakukan memperlihatkan bagaimana struktur retorik hadis ini dirancang sedemikian rupa sehingga pesan teologisnya dapat menembus batas zaman dan konteks budaya, tetap relevan dan resonan bagi umat Islam di seluruh dunia dan sepanjang masa (Firdaus, 2023).

## E. KESIMPULAN

Analisis *balaghah* terhadap hadis niat dalam Arba'in Nawawi mengungkapkan kekayaan struktural dan semantis yang luar biasa dalam teks yang secara lahiriah sangat ringkas. Penggunaan partikel "*innama*" sebagai instrumen *qasr* merupakan pilihan linguistik yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi secara krusial menentukan cakupan dan kedalaman prinsip hukum yang dikandung hadis ini. Bentuk jamak "*a'mal*" mengisyaratkan universalitas hukum, sementara simetri kedua klausa memperkuat dan mempertegas dimensi individual dari prinsip teologis yang disampaikan. Temuan-temuan ini sejalan dengan berbagai kajian *balaghah* kontemporer yang menegaskan bahwa ilmu *balaghah* bukan sekadar kajian estetika, melainkan epistemologi yang memungkinkan pemahaman makna secara utuh.

Hadis ini merupakan contoh sempurna dari fenomena *jawami' al-kalim* dalam tradisi kenabian: lima kata yang mengandung sepertiga ilmu (Pranoto et al., 2025). Secara teologis, pilihan-pilihan *balaghah* ini memperkuat doktrin bahwa Islam adalah agama yang menyentuh dimensi terdalam dari eksistensi manusia: niat, orientasi, dan motivasi yang menggerakkan setiap perbuatan (Wijaya, 2022). Penelitian ini menegaskan bahwa kajian *balaghah* terhadap teks hadis bukan sekadar aktivitas linguistik-estetis, melainkan merupakan metodologi hermeneutis yang produktif untuk menggali kedalaman makna teks keagamaan, sebagaimana yang menjadi salah satu tujuan utama perkembangan ilmu *balaghah* sejak kemunculannya hingga hari ini.

Secara keseluruhan, analisis *balaghah* terhadap hadis niat ini memberikan kontribusi pada tiga level. Pada level mikro, ia mengungkap kerja perangkat-perangkat retorik spesifik dalam teks hadis. Pada level meso, ia menjelaskan bagaimana perangkat-perangkat tersebut berinteraksi untuk menghasilkan makna yang lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya. Dan pada level makro, ia menghubungkan temuan linguistik dengan implikasi teologis, yuridis, dan spiritual yang membentuk cara umat Islam memahami dan menjalankan agamanya. Ketiga level analisis ini secara bersama-sama mengkonfirmasi posisi sentral hadis niat dalam arsitektur keilmuan Islam (Ahmadi et al., 2023).

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan argumen bahwa ilmu *balaghah* merupakan epistemologi yang produktif dan tidak terbatas pada kajian al-Qur'an semata. Dengan menerapkannya pada teks hadis, penelitian ini memperluas cakrawala operasional ilmu *balaghah* dan menunjukkan relevansinya yang berkelanjutan dalam studi Islam kontemporer (Alamin & Sopian, 2024). Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pengajar bahasa Arab dan ilmu hadis untuk memperkaya materi ajar mereka dengan perspektif linguistik yang lebih kaya dan kontekstual.

Penelitian ini juga membuka beberapa agenda penelitian lanjutan yang perlu dieksplorasi. Pertama, perlu dilakukan kajian *balaghah* komparatif terhadap hadis-hadis lain dalam Arba'in al-Nawawiyah untuk melihat apakah terdapat pola-pola retorik yang konsisten dalam seluruh koleksi hadis tersebut. Kedua, kajian tentang bagaimana para ulama historis memahami dimensi *balaghah* hadis niat dapat memberikan wawasan tentang perkembangan hermeneutika hadis dalam tradisi Islam. Ketiga, penelitian lintas budaya tentang bagaimana hadis ini ditafsirkan dan diajarkan di berbagai konteks Muslim dunia dapat mengungkap keragaman pemahaman yang berharga (Ahmadi et al., 2023).

Akhirnya, penelitian ini menegaskan kembali bahwa warisan keilmuan Islam klasik, termasuk ilmu *balaghah*, memiliki relevansi yang abadi dan tidak berkurang nilainya di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern. Justru dalam dialog dengan metodologi kontemporer, perangkat-perangkat analitis klasik ini menunjukkan ketajamannya yang sesungguhnya. Kajian *balaghah* terhadap hadis niat yang disajikan dalam penelitian ini merupakan salah satu contoh konkret dari dialog produktif tersebut, yang diharapkan dapat menginspirasi penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Fattah, M., & Amalia, R. (2023). Pencatatan Ilmu Dalam Perspektif Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 9(2), 89–99. <https://doi.org/10.32678/holistic.v9i2.8165>
- Al-Ayyubi, M. Z. (2022). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Hadis Etika Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12992>
- Al-fadhil, A. F., Syam, M. A. M., Sauqi, B. I., Yasin, M. A., & Yoesoef, A. (2025). Analisis Gaya Bahasa Qashr Dalam Q.S Al-An'am: Kajian Ilmu Balaghah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5892–5900. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2795>
- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131–142. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>
- Ayu, S., & Juwita, F. S. (2025). Epistemologi Dan Kontribusi Ilmu Balaghah Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Kasus Pemikiran Az-Zamakhshari. *Al-Fatih: Journal Tafsir Al-Quran*, 1(2), 174–182.
- Aziz, A. (2025). Ilmu Ma 'Ani kajian Struktur dan Makna Tuturan Dalam Balaghah Arab. *Jim-Zam*, 5.
- Firdaus, M. A. (2023). Linguistic Complexity in Hadith: An Examination of the Role and Origins of 'Al-Kalimat Al-Mubtakirah' in Hadith. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24(2), 425. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i2.4634>
- Hakim, A., Tobroni, & Faridi. (2021). Integrasi Ilmu Dan Agama: Perspektif Islam Dalam Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Pengetahuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 197–216.
- Ihwan, M. B. (2025). *Bahasa Arab dalam Perspektif Historis dan Perkembangannya*. Insight Mediatama.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami 'al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74.
- Sarif, S., Safii, R., & Tjalau, C. A. (2025). Makna dan Struktur Kalimat Nominal dalam Al-Qur'an: Tinjauan Sintaksis-Pragmatik. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(1), 51–78.
- Shabriyah, N. S., & Nuruddien, M. (2022). A Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'ân™ an. *El-*

- Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 10(01), 69–85.
- Syakhrani, A. W., & Hidayah, H. (2023). Kedudukan Hadist Dalam Pembentukan Hukum. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 24–31.
- Syakhrani, A. W., & Rahli, S. (2023). Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 59–71.
- Wandira, A., Giani, M. P., Madani, D. S., & Salsabila, S. (2025). Sejarah Bahasa Arab Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indonesia Abad 20. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 1–5.
- Wijaya, A. (2022). *Fenomena Berislam: Genealogi dan Orientasi Berislam Menurut Al-Qur'an*. IRCiSoD.